

PENGGUSURAN DIALEK MEDAN OIEH DIALEK JAKARTA

Oleh: Syahnan Daulay
FBS UNIMED

Abstrak

Bahasa Indonesia dialek Jakarta sudah mulai menggusur bahasa Indonesia dialek Medan. Penggusuran ini disebabkan oleh pencitraan "baik" dialek Jakarta dan berkurangnya kepercayaan diri penduduk Medan dalam menggunakan dialek mereka sendiri. Apabila kita menganggap penggusuran dialek Medan oleh dialek Jakarta sebagai masalah, kita perlu melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu yang akan berdampak besar adalah menggalakkan penggunaan dialek Medan di media massa Medan.

Kata kunci : *penggusuran dialek medan,*

A. Pendahuluan

Di dalam artikrl ini dipaparkan hasil pengamatan terhadap pemakaian bahasa Indonesia dialek Medan yang mulai tergusur oleh maraknya pemakaian bahasa Indonesia dialek Jakarta. Fenomena ini menurut saya merupakan tahap awal dari apa yang dinamai kematian bahasa (*language death*). Tentang apa yang dimaksud dengan kematian bahasa (*language death*) dapat disimak dalam kutipan berikut:

"a process that affects speech communities where the level of linguistic competence that speakers possess of a given language variety is decreased, eventually resulting in no native and/or fluent speakers of the variety. Language death may affect any language idiom, including dialects and languages. Language death should not be confused with language attrition (also called language loss) which describes the loss of proficiency in a language at the individual level" (http://en.wikipedia.org/wiki/Language_death).

Dalam kutipan di atas dinyatakan bahwa kematian bahasa (*language death*) merupakan sebuah proses yang mempengaruhi komunitas bahasa dimana tingkat kompetensi linguistik yang dimiliki para pengujar sebuah varitas bahasa tertentu menurun, dan pada akhirnya berujung pada tidak adanya penutur asli/penutur fasih varitas bahasa tersebut. Kematian bahasa bisa mempengaruhi idiom bahasa manapun, termasuk dialek dan bahasa. Kematian bahasa tidak boleh dikacaukan dengan erosi bahasa (*language attrition*) (yang juga dinamai *language loss*) yang mendeskripsikan hilangnya kemahiran berbahasa pada tingkat individu.

Fenomena ini dianggap memprihatinkan karena linguistik memandang semua bahasa dengan semua dialeknya sebagai kekayaan kebudayaan manusia dan dengan demikian menghilangnya suatu dialek atau bahasa tertentu adalah sebuah kemalangan

bagi masyarakat penggunaannya dan linguistik sendiri sebagai ilmu yang mempelajari bahasa. Lebih lanjut Crystal (2003: 53) menyebutkan sebagai berikut:

So, one way of increasing our stock of human wisdom is to learn more languages, and to learn more about languages. And one way of ensuring that this sum of human wisdom is made available – if not for ourselves, then for the benefit of future generations – is to do as much as we can to preserve them now, at a time when they seem to be most in danger...[because] as each language dies, another precious source of data – for philosophers, scientists, anthropologists, folklorists, historians, psychologists, linguists, writers – is lost.

Pada kutipan di atas dinyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan persediaan pengetahuan kita mengenai kebijaksanaan manusia adalah mempelajari lebih banyak bahasa, dan mempelajari lebih banyak lagi pengetahuan mengenai bahasa. Salah satu cara memastikan bahwa kumpulan kebijaksanaan manusia ini tersedia untuk digunakan - walaupun tidak untuk diri kita sendiri, maka untuk kemaslahatan generasi-generasi mendatang - adalah dengan berusaha sekuat mungkin melestarikan bahasa-bahasa tersebut sekarang, ketika mereka kelihatan berada dalam bahaya paling besar, karena ketika tiap bahasa mati, berarti salah satu sumber data berharga juga hilang.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kematian sebuah bahasa atau dalam kasus ini, dialek. Crystal (2003: 68-90) mengelompokkan faktor-faktor ini ke dalam dua kelompok besar, yaitu: faktor-faktor yang menjerumuskan manusia penutur bahasa ke dalam bahaya fisik (*factors which put the people in physical danger*) dan faktor-faktor yang mengubah kebudayaan manusia (*factors which change the people's culture*). Mengenai faktor pertama, agaknya sudah jelas bahwa memang apabila masyarakat penutur suatu bahasa mati, maka bahasa yang mereka tuturkan juga akan mati. Jadi, faktor-faktor yang menyebabkan kematian suatu komunitas bahasa pastinya juga menjadi faktor yang menyebabkan kematian suatu bahasa.

Adapun mengenai faktor yang kedua, yakni faktor-faktor yang mengubah kebudayaan manusia, Crystal menyebutkan mengenai asimilasi kebudayaan (*cultural assimilation*), yakni: sebuah kebudayaan dipengaruhi oleh kebudayaan lain yang lebih dominan, dan mulai kehilangan karakter-nya sebagai hasil dari beralihnya anggota-anggota kebudayaan tersebut menggunakan perilaku dan nilai-nilai baru [*one culture is influenced by a more dominant culture, and begins to lose its character as a result of its members adopting new behaviour and mores*] (*op.cit*).

Lebih lanjut, Crystal (2003:68-90) menyebutkan mengenai tiga tahapan kematian suatu bahasa yang disebabkan oleh faktor kedua ini

The first is immense pressure on the people to speak the dominant language...It might be...in the form of fashionable trends or peer group pressures from within the society of which they form a part; ...the result—stage two—is a period of emerging bilingualism, as people become increasingly efficient in their new language while still retaining competence in their old...This leads to the third stage, in which the younger generation becomes increasingly proficient in the new language, identifying more with it, and finding their first language less relevant to their new needs. This is often accompanied by a feeling of shame about using the old language, on the part of the parents as well as their children. Parents use the old language less and less to their children, or in front of their children; and when more children come to be born within the new society, the adults find fewer opportunities to use that language to them.

Dinyatakan bahwa, tahap yang pertama adalah tekanan yang sangat kuat pada masyarakat untuk mengujarkan bahasa yang dominan, tekanan yang bisa saja dalam bentuk trend yang sedang *in* atau tekanan pergaulan kelompok dari masyarakat yang mereka menjadi anggotanya; tahap kedua adalah periode munculnya bilingualisme, ketika orang semakin efisien di dalam bahasa baru mereka sementara masih mempertahankan kompetensi dalam bahasa yang lama; dan ini menuntun ke tahap ketiga, dimana generasi yang lebih muda semakin mahir dalam bahasa baru mereka, merasa lebih cocok dengannya, dan merasakan bahasa pertama mereka lebih kurang relevan kepada kebutuhan-kebutuhan baru mereka. Ini seringkali diikuti oleh perasaan malu menggunakan bahasa lama mereka, baik pada pihak orang tua maupun pihak anak.

Tahap-tahap yang dikemukakan Crystal di atas sekarang terlihat jelas pada kontak antara bahasa Indonesia dialek Medan dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Paparan mengenai hal ini bisa dilihat pada bagian selanjutnya dari makalah ini.

Ada pentingnya juga memberikan sedikit keterangan mengenai hal yang mendasari proses penggantian dialek ini. Adalah hal yang lumrah apabila manusia mengganti pilihannya dari suatu benda ke benda yang lain. Kita bisa saja suatu ketika menyukai suatu jenis makanan dan kemudian, di lain waktu, menyukai jenis makanan yang lain. Yang menjadi masalah adalah apabila pilihan tersebut bukan didasarkan kepada masalah kemudahan atau kebaikan melainkan karena hilangnya kepercayaan diri. Apabila dalam suatu pesta, seseorang yang gemuk mengganti jenis makanannya dengan yang rendah lemak dan gula tentu kita bisa mengatakan bahwa pilihannya

adalah lumrah. Namun apabila si gemuk ini bersikeras memakan makanan manis - walaupun dilarang oleh dokternya - karena ikut-ikutan tamu yang lain, maka kita akan menganggap perilakunya sebagai masalah dan menyayangkan keputusannya tersebut. Jadi intinya, bukan pilihannya yang kita salahkan - walaupun pada kasus kedua di atas orang bisa bilang memang pilihannya yang jadi masalah - melainkan alasan di balik pemilihan tersebut.

Analogi di atas sedikit-banyak ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam makalah ini. Seseorang yang meluangkan sedikit waktu saja untuk pengamatan akan melihat kenyataan bagaimana bahasa Indonesia dialek Medan (selanjutnya, DM) tengah digempur oleh bahasa Indonesia dialek Jakarta (selanjutnya, DJ). Kita bisa melihat bukan hanya di kalangan remaja (yang secara alamiah memang cenderung terbawa oleh kecenderungan zaman), di kalangan yang lebih tua pun muncul kecenderungan untuk menggantikan DM dengan DJ. Bentuk-bentuk seperti *gimana, secara, mereka, gue-lo* dari DJ menggantikan kosa kata DM *macam mana, karena, orang itu, aku-kau* karena alasan yang menunjukkan hilangnya kepercayaan diri.

Sebelum memulai pemaparan mengenai bagaimana DM sedang mengalami kematian, penulis akan memberikan pembahasan mengenai kesetaraan antar dialek.

B. Kesetaraan Dialek

Menurut Newbrook (dalam *Linguistics Encyclopedia*, 2004: 108-109) yang mengutip pendapat Mazhab Transformasi Generatif, dialek adalah *variasi bahasa*, yakni "segala ragam/varietas atau fitur ragam yang tidak diketahui bersama oleh semua penutur dari suatu bahasa, apakah penggunaan fitur tersebut berkorelasi atau tidak dengan segala faktor nonlinguistik" [*any variety or variety feature not shared by all speakers of a language, whether or not use of such a feature correlates with any non-linguistic factor*]. Dengan demikian penggunaan ragam bahasa Indonesia tertentu oleh penduduk Medan menjadikan ragam tersebut menjadi Dialek Medan dari bahasa Indonesia sebagaimana penduduk Jakarta menjadikan ragam bahasa Indonesia tertentu menjadi Dialek Jakarta. Studi tentang dialek sendiri disebut sebagai dialektologi dan pakar dalam bidang dialektologi disebut dialektologis.

Walaupun (suatu jenis tertentu dari) dialek sering dianggap sebagai versi penggunaan bahasa yang buruk - karena alasan tidak tertulis, tidak standar, dan biasanya diasosiasikan dengan kelompok masyarakat yang tidak memiliki prestise,

yang tidak berpendidikan, dan lain-lain - sebenarnya tidak ada perbedaan 'status' antara dialek yang satu dengan yang lain. Kebanyakan dialektologis berpandangan bahwa tidak ada korelasi antara tipe atau struktur linguistik dengan kecocokan untuk dinobatkan sebagai varietas bahasa yang standar, tertulis, atau prestisius [*Most dialectologists hold that there is no correlation between linguistic type or structure and suitability for adoption as a standard, written or prestigious variety (op.cit)*]. Dengan kata lain, sebenarnya tidak ada alasan ilmiah dari sudut pandang ilmu bahasa untuk menyatakan suatu dialek lebih tinggi statusnya daripada dialek yang lain. Semua dialek secara linguistik adalah sama derajatnya.

Pandangan tentang kesetaraan dialek ini sebenarnya bukan hal yang baru. Tidak kurang dari Leonard Bloomfield (1933: 22), yang dikenal sebagai *Bapak Mazhab Strukturalisme Amerika*, menyatakan bahwa dalam linguistik, semua bentuk ujaran adalah sama dan dikaji dengan perlakuan yang sama tanpa melebihkan suatu bentuk ujaran atas bentuk yang lainnya.

The discrimination of elegant or "correct" speech is a by-product of certain social conditions. The linguist has to observe it as he observes other linguistic phenomena. The fact that speakers label a speech-form as "good" or "correct", or else as "bad" or "incorrect"...does not permit him to ignore part of his material or to falsify his records: he observes all speech forms impartially.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, "diskriminasi ujaran fasih atau *tepat* adalah produk sampingan dari kondisi-kondisi sosial tertentu. Linguis harus menelitinya sebagaimana ia meneliti fenomena linguistik lainnya. Kenyataan bahwa para penutur melabeli sebuah bentuk-ujaran sebagai *baik* atau *tepat*, atau kalau tidak sebagai *buruk* atau *tidak tepat*...tidak mengizinkannya untuk mengabaikan bagian dari materialnya atau memalsukan catatan-catatannya: dia meneliti semua bentuk ujaran dengan perlakuan yang sama"

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa sejak dahulu dalam ilmu bahasa, tidak ada perbedaan status antara dialek-dialek dalam suatu bahasa. Karena itu, penutur suatu dialek tidak perlu malu menggunakan dialeknya yang diberi cap jelek karena sebenarnya tidak ada dialek yang jelek atau baik: semua dialek adalah sama.

C. Bentuk Pencemaran

1. Aspek Fonologi Dialek Jakarta

Dari uraian Chaiyanara (2007: 259-280) yang panjang terhadap dialek-dialek bahasa Melayu [dengan ini dia maksudkan bahasa Indonesia, Malaysia, Brunei, Melayu Pattani, Minangkabau, dan lain-lain dialek Melayu], dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Melayu, huruf 'k' di akhir kata selalu dilafalkan sebagai bunyi hamzah/glottal stop [ʔ], bukan bunyi velar [k]. Bunyi "K" hanya dilafalkan [k] apabila posisinya di awal atau di tengah kata. Berikut contoh-contoh pengucapan bahasa Indonesia.

"botak" diucapkan [botaʔ] bukan [botak]

"tarik" diucapkan [tariʔ] bukan [tarik]

"anak" diucapkan [anaʔ] bukan [anak]

"jinak" diucapkan [jinaʔ] bukan [jinak]

Para penutur bahasa Indonesia di Jakarta menunjukkan pengucapan huruf 'k' yang asing di telinga orang Melayu pada umumnya dan penutur bahasa Indonesia secara keseluruhan pada khususnya. Mereka mengucapkannya persis sebagaimana tertulisnya dan dengan demikian pengucapan mereka bagi contoh-contoh di atas adalah justru pengucapan yang kedua (yakni [botak], [tarik], [anak], dan [jinak]), bukan yang pertama. Hal ini mengherankan karena Suku Betawi merupakan salah satu bagian dari Etnis Melayu. Dalby (2004: 389-392), misalnya, memasukkan *Batawi* [penulisan Dalby untuk Betawi] sebagai salah satu dari suku-suku bangsa yang menggunakan berbagai versi bahasa Melayu, bersama-sama dengan Indonesia, Melayu Malaysia, Brunei, bahkan Minangkabau. Dengan demikian, pengucapan huruf "k" orang Jakarta seharusnya sama dengan bahasa Betawi dan penutur bahasa Melayu lainnya, yakni [ʔ] bukan [k].

Namun, untuk lebih adilnya, kita asumsikan saja bahwa pengucapan orang Melayu Betawi untuk [k] memang sama dengan pengucapan penduduk Jakarta pada umumnya. Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa salah satu perbedaan DM dengan DJ adalah pengucapan huruf "k" di akhir kata. Menurut hal ini kita bisa menyimpulkan lebih lanjut bahwa apabila ada penutur DM yang mengucapkan "k" di akhir kata sebagai [k] maka bisa dipastikan ia terpengaruh oleh DJ.

2. Aspek Morfologi Dialek Jakarta

Dari aspek morfologis, sebenarnya pengaruh DJ terhadap DM sudah mulai dirasakan bertahun-tahun yang lalu. Hal ini terlihat pada penggunaan bentuk-bentuk klitika yang merupakan penanda empatik bagian kalimat: ”*sih, dong, deh*”. Bentuk-bentuk DJ ”*Iya, sih...*”, ”*Iya, dong*”, dan ”*Iya, deh*” akan diparafrasekan dalam DM dengan ”*Iya juga memang...*”, ”*Iya-lah*”, dan ”*Iya-lah*”, dengan ”*Iya-lah*” bentuk pertama diucapkan dengan nada yang lebih kuat daripada yang kedua.

Namun belakangan, terutama setelah perkembangan jumlah stasiun tv nasional dan program-program sinetron dan lain-lain yang menunjukkan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta, pengaruh itu makin terlihat dan dengan demikian makin terasa mengganggu.

Selain penggunaan klitika empatik di atas, ada juga pencemaran dalam bentuk penggunaan kata-kata yang berasal dari DJ. Berikut contohnya:

- penggunaan *secara* untuk menggantikan ’karena’ dalam ’*Aku nggak mau makan sekarang secara aku masih kenyang*’
- penggunaan *gimana* untuk menggantikan ’macam mana’ dalam ’*Gimana kabar adikmu?*’
- penggunaan *asyik* untuk menggantikan ’ramah/mudah bergaul’ dalam ”*Dia orangnya gak asyik*”.
- penggunaan *keren* dan *banget* untuk menggantikan ’hebat’ dan ’kali’ dalam ”*Film kemaren keren banget loh!*”

3. Aspek Sapaan/Tuturan

Bahkan pada bentuk sapaan/tuturan pun, pengaruh tersebut jelas kelihatan. Kita dulu memanggil orang yang tidak kita kenal dengan ”*Bang*” kalau dia laki-laki atau ”*Kak*” kalau sebaliknya. Sekarang kita sudah lumrah mendengar ”*Mas*” atau ”*Mbak*” digunakan untuk menyapa kita di pusat-pusat perbelanjaan, bank, dan bahkan di lingkungan kampus-kampus di Medan sendiri. Sapaan ”*Mas*” dan ”*Mbak*” ini benar-benar aneh sebenarnya di kalangan penutur DM karena bahkan oleh pemilik asli sapaan ini yang lahir dan besar di Medan, yakni yang menyebut diri mereka sendiri sebagai P*U*tra J*A*wa K*EL*ahiran S*UM*A*TERA* (P*U*J*A*K*ES**U*M*A*), bentuk-bentuk sapaan ini dulu hampir tidak pernah digunakan.

Hal yang demikian terlihat pula pada penggunaan ”*kau*”. Dalam DM, orang kedua/lawan bicara dirujuk dengan sapaan ’*kau*’. Namun, akibat dominasi DJ

terhadap DM, bentuk 'kau' sudah dirasakan tidak sopan lagi dan digantikan dengan bentuk 'kamu', terutama dalam situasi resmi. Untuk diketahui bahwa DJ memiliki beberapa varian sapaan untuk orang kedua: *lo*, *kamu*, *ente*, dimana *lo* biasanya digunakan dalam situasi nonformal, *kamu* dalam situasi formal dan nonformal, dan *ente* untuk situasi dimana orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan beragama Islam.

Lalu, apa yang mendasari penggunaan DJ oleh penutur DM ini? Ada sejumlah faktor yang diperkirakan mendorong terjadinya fenomena berbahasa ini. Setidaknya faktor-faktor yang dimaksud dapat disimak pada uraian berikut ini.

D. Faktor-Faktor Pendorong

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita harus melihat beberapa fakta yang berkaitan dengan hal ini. Fakta pertama adalah penutur DM yang menggunakan DJ biasanya adalah mereka yang terlibat dalam sektor perdagangan dan jasa: perbankan, pusat perbelanjaan, pendidikan, perhotelan, dan lain-lain sektor yang membuat orang bertemu dengan orang-orang yang dianggap terhormat: pengusaha, orang kaya, karyawan level atas, akademisi/ilmuwan, pejabat eselon, dan lain-lain. Untuk menyebut satu bukti, kita hampir tidak pernah mendengar supir sudako atau tukang becak menyapa seseorang dengan sebutan "Mas atau Mbak".

Fakta kedua adalah penutur DM yang menggunakan DJ terutama adalah kalangan remaja yang secara rutin menonton TV dan mendengarkan radio, walaupun dengan kadar intensitas yang berbeda-beda. Mereka secara rutin 'terpapar' dengan 'kontaminasi' bentuk-bentuk asing dari DJ yang ditampilkan di acara-acara TV.

Fakta ketiga adalah koran-koran, stasiun-stasiun radio, dan baru-baru ini stasiun tv di Medan (yakni Deli TV) ikut menyebarkan 'polusi' DJ ini. Hal ini paling jelas terlihat di radio dimana hampir seluruh pembawa acaranya menggunakan DJ dalam siarannya. Ironisnya, apabila kita mendengarkan dengan seksama, pada bagian di mana penyiar harus menggunakan bahasa yang lepas (sebagai lawan bahasa yang dikemas rapi), misalnya menanggapi lelucon atau hal-hal yang lucu dari pendengar, penyiar tersebut akan menggunakan DM. Ini menunjukkan bahwa penggunaan DJ tidak terasa alamiah bahkan oleh penyiar itu sendiri dan dengan demikian pemakaiannya lebih merupakan "tuntutan" atau, mungkin lebih tepat, "pemaksaan" dari situasi dan dalam konteks yang lebih luas, yakni masyarakat.

E. Alasan Pemilihan

Setelah melihat penjelasan mengenai kesetaraan dialek dan terutama setelah melihat faktor-faktor pendorong di atas, kita sebenarnya bisa menyimpulkan sendiri penyebab pemilihan tersebut. Pencitraan DJ sebagai ragam bahasa orang-orang penting, kaya, berpengaruh, berpendidikan tinggi - singkatnya: orang-orang hebat - merupakan satu-satunya alasan mengapa penutur DM beralih ke DJ.

Kita selalu menganggap Jakarta, ibukota negara kita, sebagai tempat berkumpulnya segala predikat baik: tempat orang-orang yang berilmu tinggi, orang-orang yang kaya dan berpengaruh, dan para pejabat tinggi (presiden kita selalu berumah dinas di Jakarta). Karena kecenderungan manusia akan pengakuan status, kita lalu menganggap segala sesuatu yang berasal dari, atau dilakukan oleh, orang Jakarta sebagai hal yang baik dan tinggi nilainya. Beriring dengan anggapan baiknya DJ, kita lalu berkurang kepercayaan diri dalam memandang dialek kita sendiri. DM, yang jelas merupakan salah satu bahasa orang di daerah sebagai lawan orang 'pusat'/Jakarta' [dan 'daerah' berkonotasi dengan 'terbelakang dalam segala hal'], mulai kita pandang sebagai dialek yang rendah statusnya. Secara naluriah kita lalu meniru hal-hal yang dianggap baik dari orang Jakarta tadi, khususnya dalam hal ini meniru penggunaan DJ yang dilakukan penduduk Jakarta.

Yang memperparah keadaan adalah perkembangan media massa, terutama TV dan radio, yang makin pesat tahun-tahun belakangan. Hampir semua tayangan di TV dipenuhi dengan pemakaian DJ, alih-alih ragam standar bahasa Indonesia, yang pemakaiannya tentu saja tidak menunjukkan 'keberpihakan' kepada dialek bahasa Indonesia tertentu. Sinetron, saya rasa, merupakan contoh yang sempurna. Dengan jalan cerita dan pemilihan aktor yang disesuaikan dengan selera perempuan, sinetron mampu menyihir para ibu dan remaja putra dan putri untuk berlama-lama di depan TV dan dengan demikian secara tidak sadar 'terindoktrinasi dengan citra baiknya DJ'.

Aktor-aktris sinetron yang biasanya rupawan, berpendidikan tinggi, kaya, dan lain-lain diperlihatkan menggunakan DJ dalam setiap episode sinetron. Pakar komunikasi mengatakan pesan yang paling cepat sampai adalah pesan yang paling halus, yang paling tidak kentara penyampaiannya. Jadi, 'pesan' yang segera sampai ke benak para penonton sinetron adalah 'kalau anda ingin memiliki citra yang baik ikutilah gaya hidup orang-orang baik ini, termasuk dalam hal ini ragam bahasa yang digunakannya'.

Boleh jadi kesimpulan ini terlihat dangkal, tetapi ini bisa dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Para mahasiswa di lingkungan kampus-kampus di Medan, yang seharusnya sebagai (calon) cendekiawan harus selalu kritis terhadap segala sesuatu, terlihat menerima pengusuran DM oleh DJ ini. Bahkan, walau bagaimanapun tidak cocoknya penggunaan DJ yang mereka praktikkan, sebagian besar dari mereka menjadi pihak yang berperan aktif dalam pengusuran ini, dalam pengertian mereka secara aktif dalam kesehariannya menggunakan DJ, bukannya DM. Agaknya keikutsertaan mereka dalam pengusuran tersebut merupakan bukti bahwa invasi DM oleh DJ disebabkan oleh pencitraan baik DJ dan berkurangnya kepercayaan diri mereka sebagai penduduk Medan untuk menggunakan produk lokal mereka: DM.

Lalu apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasi hal ini, apabila kita menganggap hal ini sebagai masalah? Makalah ini tidak ditujukan untuk membahas hal ini, namun satu hal yang bisa disarankan di sini adalah media masa di Medan hendaknya secara bersama-sama mulai menggunakan dialek Medan dalam setiap siarannya. Di zaman ini, di mana 'pengetahuan adalah kekuatan' dan 'siapa yang menguasai informasi, memenangkan pertempuran', segala sesuatu yang ditampilkan di media akan memiliki dampak yang mendalam dan luas kepada masyarakat. Jadi, kalau kita ingin mengembalikan kepercayaan penduduk Medan akan dialeknya sendiri, langkah paling efektif pertama yang bisa kita lakukan adalah menggalakkan penggunaan dialek Medan di media massa.

F. Penutup

Bahasa Indonesia dialek Jakarta sudah mulai menggantikan bahasa Indonesia dialek Medan. Penggantian ini disebabkan oleh pencitraan baik dialek Jakarta dan berkurangnya kepercayaan diri penduduk Medan dalam menggunakan dialek mereka sendiri. Apabila kita menganggap penggantian DM dengan DJ sebagai masalah, kita perlu melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu yang akan berdampak besar adalah penggalakkan penggunaan dialek Medan di media masa Medan.

DAFTAR BACAAC

- Bayley, Robert and Ceil Lucas (eds).2007.*Sociolinguistic Variation: Theories, Methods, and Application*.Cambridge: Cambridge University Press
- Chaiyanara, Paitoon.2007.*Kepelbagaian Teori Fonologi*.Singapore: Penerbit Dee Zed.
- Crystal, David.2003.*Language Death*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Bastardas-Boada, Albert.*The Ecological Perspective: Benefits and Risks for Sociolinguistics and Language Policy and Planning* dalam Alwin, H. Penz & W. Trampe (eds.), *Colourful Green Ideas*. Bern: Peter Lang, 2002
- Dalby, Andrew.2004.*Dictionary of Languages*.London: A&C Black.
- Fill, Alwin & Peter Mühlhäusler (eds).2001.*The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*.New York: Continuum
- LindØ, Anna Vibeke & Jeppe Bundsgaad.2000.*Dialectical Ecolinguistics, Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*.artikel internet di
- Malmkjaer, Kirsten (ed).2002.*The Linguistics Encyclopedia, second edition*.New York:Routledge
- <http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Dialecticalecolinguistics.pdf>